

Lathi: Ekspresi Resistensi Ataupun Komodifikasi Mitos (Analisis Semiotik Dalam Video Klip “Lathi”)

Farida M. Arif¹ Amir S. Kiwang²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia^{1,2}

Email: farida.arif291@gmail.com¹ kiwangamir@gmail.com²

Abstract

Music video as a product of popular culture were used to express feeling or as struggling sites of ideology. “Lathi” is a one kind of it. This video carries the theme of women’s resistance while the discrimination of women always happening. The aim of this research is to describe how Lathi represented women’s resistance and the ideologies behind it. This qualitative-descriptive type research used representation theory, and commodification theory to analyzing how women struggle to gain emancipation on popular culture. Semiotic was used in this research as analysis method, that inspired by Carol Vernalis. Data analysis divided into three sections: (1) describing structures of music video, (2) describing chronologies, (3) and from those two sections, being associated with women’s resistance and commodification. The results shows that women have double repression, not just patriarki but also capitalism specifically comodification. Women are again described as weak and cannot be equal to men. Even if that women becomes strong, it’s a magical and illogical power.

Keyword: Lathi, Woman Resistance, Magical Power, Commodification



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Layaknya dua sisi mata uang, perempuan dan diskriminasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan lagi. Diskriminasi dialami perempuan dalam setiap aspek kehidupannya, mulai dari bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan juga sosial. Ketimpangan-ketimpangan inilah yang pada akhirnya melahirkan feminisme, yaitu sebuah paham yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Feminisme telah berkembang setidaknya ke dalam tujuh aliran yang memiliki perbedaan penekanan isu, namun pada intinya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari keseimbangan antara perempuan dan laki-laki.

Video musik sebagai salah satu bentuk budaya populer, kemudian juga dimanfaatkan oleh kaum feminis sebagai alat perjuangan meraih kesetaraan dan mengkonstruksi feminitas. Cara ini ditempuh karena walaupun sering diremehkan oleh para ilmuwan dan kaum elite, nyatanya budaya populer mempunyai kekuatan yang besar dalam mengkonstruksi suatu pemikiran atau ideologi masyarakat. Secara harfiah, istilah budaya populer berasal dari bahasa latin *Cultura Popular* yang merujuk pada budaya orang-orang atau masyarakat. Istilah ini masih diperdebatkan hingga saat ini, namun, hampir semua penulis dan pengkaji sepakat untuk memaknai budaya populer sebagai budaya masyarakat atau budaya orang kebanyakan (Ibrahim, 2011). Budaya ini begitu menyatu dengan masyarakat. Heryanto mengungkapkan bahwa sesuatu (karya atau perilaku) bisa dianggap sebagai budaya populer jika hal tersebut mudah diakses dan menarik perhatian banyak orang (Heryanto, 2012). Kenikmatan budaya populer ini telah melahirkan sebuah strata, dimana orang-orang yang mengonsumsinya digolongkan sebagai “kelas menengah” yang hidup di kawasan urban dan industrial. Mereka bukan kaum elite ataupun proletariat (Heryanto, 2015). Hal ini memperlihatkan bahwa secara fundamental, budaya populer bersifat politis (dalam pengertian yang sangat spesifik yaitu sebagai ranah konflik dan pengumpulan).

Konstruksi feminitas dalam budaya populer sudah banyak dilakukan oleh penyanyi-penyanyi Barat. Salah satu yang pernah menggemparkan dunia adalah isu resistensi perempuan khususnya *Girl Power* yang diusung oleh Madonna dan Spice Girl. Kellner mengungkapkan bahwa Madonna sebagai ikon budaya populer di tahun 1990-an menampilkan sebuah gambaran berbeda mengenai perempuan (Kellner, 2010). Madonna membawa semangat *Girl Power* yang menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan. Ia mendobrak nilai dan mitos perempuan yang telah tertanam kuat dalam masyarakat selama ini, yaitu nilai feminitas yang menganggap perempuan sebagai objek yang pasif, inferior, halus, lembut, setia, manja, bergantung, dan perannya terbatas pada keluarga sehingga perempuan seringkali dipandang lebih rendah dari laki-laki, serta merupakan hak milik dan dikuasai oleh laki-laki (Prabasmoro, 2007).

Pada akhirnya, Penelitian ini ingin memfokuskan pada penggambaran perempuan Indonesia dalam video musik sebagai salah satu bentuk budaya populer, kemudian melihatnya sebagai sebuah bentuk upaya perjuangan kaum feminisme dalam melawan ideologi patriarki, serta membongkar praktik ideologi dominan yang juga melatarbelakangi penggambaran tersebut.

Kajian Teoritik

A. Resistensi

Resistensi atau resistansi berarti ketahanan (KBBI.web.id). Kata ini berasal dari bahasa Inggris *resistance* yang berarti perlawanan. Secara umum, resistensi ini merujuk pada sebuah sikap untuk bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi. Dalam masyarakat, sikap ini seringkali muncul sebagai perlawanan atas kekuasaan. Barker menyebutkan bahwa perlawanan bisa dipahami sebagai suatu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain, dimana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan (Adnani, Kamila, dkk. 2016).

Dalam penelitian ini, resistensi perempuan menjadi tema utama, dimana peneliti ingin menelusuri bagaimana penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam video klip musik sebagai suatu upaya perlawanan atas ideologi patriarki yang tumbuh subur di negeri ini dan memarginalkan perempuan, khususnya dalam sebuah hubungan (relationship)

B. Girl power

Istilah ini merupakan istilah pemberdayaan yang dipopulerkan oleh Spice Girls pada 1990an. *Girl power* ini juga berhubungan dengan feminisme gelombang ketiga (posfeminisme), yang secara umum merayakan segala kebergama perempuan. Bahwa perempuan bukanlah diri yang satu (yang esensi dan eksistensinya harus didefinisi dan ditentukan dengan cara tertentu) melainkan perempuan adalah jiwa yang bebas.

Secara sederhana, *Girl power* juga dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki, atau suatu mental yang meyakini bahwa apapun yang dikehendakinya mampu diwujudkan dengan kekuatannya sendiri. Semua usaha yang dilakukan perempuan, termasuk kode seksualitasnya bisa dikatakan memiliki *girl power* ketika dilakukan secara sadar dan kritis.

Aprinta mengemukakan bahwa modalitas feminitas seperti kepercayaan diri, kreativitas, skill komunikasi dan multi tasking yang diperoleh sejak lahir adalah *girl power* tersendiri yang menguntungkan perempuan dan memungkinkan mereka untuk bersaing dengan pria dalam dunia IT (Aprinta, 2011).

Girl Power ini juga merupakan sub tema penting dalam penelitian ini, dimana akan ditelaah bentuk resistensi perempuan dalam video klip "LATHI", untuk melihat bagaimana penggambaran sosok perempuan dan bentuk perlawanannya terhadap ideologi patriarki.

C. Komodifikasi

Mosco mengartikan komodifikasi sebagai sebuah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Sedangkan Marx mendefinisikan proses komodifikasi sebagai proses transformasi nilai-nilai hidup yang digunakan manusia menjadi nilai yang bisa dipertukarkan, seperti mata uang. Atau dalam pengertian lain, Komodifikasi menjadikan suatu produk kehilangan nilai sosial yang lebih bermakna, dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dalam segi bisnis dan ideologi nilai “pasar bebas”. Para ahli seperti George Lukacs, Baran dan Davis serta Mosco, mengidentifikasi komodifikasi sebagai kegiatan produksi dan distribusi komoditas yang lebih menekankan pada daya tarik, sehingga muncul fetisme atau pemujaan terhadap komoditas tersebut (Halim, 2013). Dalam perkembangan media massa saat ini, komodifikasi bisa diartikan sebagai kegiatan pengelola media dalam mengolah pesan sebagai sebuah komoditas yang menyenangkan khalayak, mengundang pengiklan, dan memperpanjang bisnis media.

Dalam penelitian ini, tema ini akan didalami dan ditelaah untuk melihat apakah pesan yang ada di dalam video klip “LATHI” ini juga merupakan komodifikasi yang bermuara pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu (Creswell, 2010). Metodologi penelitian kualitatif banyak dipakai untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Penelitian ini juga dapat diartikan sebagai proses investigatif, yang didalamnya peneliti secara perlahan memaknai suatu fenomena sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa video klip “LATHI” milik Sara Fajira feat. Weird Genius, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku, artikel, lagu dan bahan bacaan lain dari internet. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan *official music video* “LATHI” melalui situs Youtube.com. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini kemudian akan dianalisis dengan analisis semiotika. Analisis semiotika ini adalah cara untuk menganalisis dan memaknai tandaberupa kata-kata, gambar, suara, gestur dan juga semua praktik dan aktifitas yang bisa dimaknai.

Video musik adalah sebuah karya yang memadukan unsur visual dan audio, sehingga video klip ini lebih menjelaskan makna dari sesuatu. Selain itu sebagai salah satu bentuk media massa, video musik juga merupakan salah satu alat komunikasi serta sarana penyampai sebuah ide dan gagasan. Oleh karena itu sebuah video musik tentu mengandung tanda-tanda yang bisa kita maknai. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang terinspirasi dari Carol Vernalis pada tahun 1998 yang sebelumnya juga telah meneliti video klip ‘Cherish’ milik Madonna (12). Data akan dianalisis dalam 3 tahap, yaitu: (1) mendeskripsikan struktur yang tercipta dalam video music, (2) membaca kronologi video dan analisis dari dua bagian tertentu, dan (3) memaknai keterkaitan video music dengan Girl power dan ideologi dominan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tahap pertama, ditemukan beberapa bentuk dan struktur yang ada dalam video musik LATHI, yaitu sebagai berikut:

1. Flow. Elemen ini melihat kapasitas atau elemen-elemen yang bekerja dalam video, yang kemudian akan membawa penonton masuk ke dalam video. Elemen-elemen tersebut meliputi shot-shot pengambilan gambar, serta harmonisasi lagu dan gambar.

Struktur-struktur ini saling mendukung satu sama lain, membuat penonton melihat lebih detail hal-hal yang sering diabaikan dalam lagu. Sebaliknya, pengaturan ritme lagu memberikan fokus pada gambar. Dalam video ini, penonton 'ditarik' ke dalam video dengan lompatan-lompatan shot, editing video serta irama lagu yang bergerak bersamaan. Setidaknya ada 6 bagian penceritaan dalam video klip ini.

Pada scene pertama dalam video ini, penonton ditarik masuk ke dalam video dengan tampilan gambar yang gelap dan perlahan terang dengan teknik pengambilan gambar Longshot yang memperlihatkan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong frame, sehingga focus pada subjek dan segala ekspresi serta keadaan di sekelilingnya. Kemudian di detik ke 00.10 beralih ke close up untuk menunjukkan dengan jelas ekspresi Sara sambil mengucapkan bait ke dua lagu "broken all the rules". Memasuki detik ke 00.19, gambar berganti menampilkan 3 penari modern wanita diiringi dengan 3 ketukan suara bass. Selanjutnya di scene ini menampilkan gambar bergantian antara sara (penyanyi) dengan 3 penari modern wanita dengan lompatan-lompatan shot dari long shot, medium shot dan close up diiringi dengan instrument dan beberapa dentuman suara bass.

Pada scene kedua, detik ke 00.30 hingga 00.55 menunjukkan laki-laki yang datang menghampiri sosok sara dan memeluk, membelai serta membisikkan kata cinta namun kemudian sosok sara tampil dengan rantai dan darah yang membesahi sekujur tubuhnya. Memasuki scene ini, tidak ada music yang mengiringi selain suara penyanyi dan penyanyi latarnya. Scene ketiga dimulai dengan tampilan perubahan Sara menjadi sosok mistis dengan pakaian hitam dan kilatan-kilatan cahaya dari tubuhnya, kemudian berganti-ganti dengan tampilan 3 penari wanita modern, 1 penari wanita tradisional, 1 dalang wayang laki-laki, dan beberapa lelaki yang melakukan atraksi tradisional. Tampilan ini diiringi instrument dan suara gamelan (alat music tradisional) dengan tempo yang *up beat*. Perubahan gambar dengan teknik pengambilan gambar dan teknik pencahayaan pada scene ini membuat penonton harus menajamkan pandangan ke video.

Memasuki scene keempat ditandai dengan suara 3 ketukan bass dan music yang temponya menurun namun diwarnai dengan dentuman dentuman bass tanpa diiringi suara gamelan. Bagian ini ditutup dengan loncatan gambar yang bergantian dengan cepat dalam tempo 3 detik diiringi instrument. Scene kelima di menit ke 02.19 menampilkan perubahan Sara kembali ke sosok mistis yang dengan kekuatannya dapat menghancurkan laki-laki yang menyakitinya. Kkuatannya diperlihatkan dengan teknik pencahayaan visual yang menampilkan cahaya dari tubuhnya. Pada Scene ke-enam, tampilan 3 penari wanita modern ditengah derasnya guyuran air, 1 penari wanita tradisional, 1 dalang wayang laki-laki, dan beberapa laki-laki yang sedang beratraksi dengan menggunakan api, serta 3 penari kuda lumping laki-laki ditampilkan secara bergantian dengan instrument lagu yang tidak riuh. Tampilan ini diakhiri dengan gambar sara sebagai sosok mistis yang berdiri di samping laki-laki yang tertidur tak berdaya dan tampilan gambar yang semakin gelap.

David Bordwell (dalam Vernallis, 1998: 155) mengungkapkan bahwa narasi film menempatkan penonton di posisi 'master'. Kemudian film diedit sedemikian rupa sehingga menciptakan ilusi bahwa penonton mempunyai posisi yang pas / aman, dimana mereka dapat menilai aksi dengan objektif. Namun video musik dengan segala ketertarikannya (efek suara, pengambilan shot-shot gambar, dll) mendorong penonton untuk meninggalkan posisinya dan masuk dalam aliran yang dibawa oleh video musik tersebut.

Secara keseluruhan, dalam video music lathi Penonton ditarik masuk ke dalam video dengan tampilan gambar yang berbeda serta shot yang berganti-ganti dari long shot, medium shot dan close up sehingga menampilkan tampilan keseluruhan model, gesture dan mimic wajah serta keadaan di sekelilingnya. Pada tahap ini, video klip ini merepresentasikan

perempuan sebagai tontonan dengan tubuh yang “eye catching” ; bahwa sensualitas tubuh perempuan sangat menarik perhatian penonton, dan dengan itu perempuan mempunyai power, dimana ia memiliki kekuasaan untuk dapat mengontrol penonton dengan tubuhnya, mitos perempuan sebagai sosok mistis juga menjadi kekuatan yang dapat mengikat perhatian penonton.

2. Countur. Sama halnya dengan gambar, musik juga mempunyai kontur tersendiri. Dan dalam video musik, para komposer seringkali menggambarkan garis musik tersebut dalam bentuk visual. Disini kita akan melihat kontur dari suara atau musik yang divisualkan dalam video musik “Lathi”. Elemen yang menjadi fokus disini tentu saja elemen musik / suara dan juga gambar yang muncul bersamaan dengan suara tersebut.

Pada menit ke 00.00-00.006, suara melodi music berulang dengan tempo yang pelan dan tampilan sosok penyanyi perempuan dalam teknik long shot menggambarkan sebuah perkenalan awal terhadap sosok perempuan dalam penceritaan di video musik. Kemudian ketukan bass di menit 00.19, 00.23, 00.26 dan 00.29 dengan tampilan penyanyi perempuan dan 3 penari modern perempuan dalam medium shot dan close up shot seakan menegaskan adanya gejolak dalam diri perempuan.

Pada menit ke 00.07 hingga 00.30 dan menit ke 01.40 hingga 01.52 penyanyi menyanyikan bait yang sama, dengan diiringi instrument music yang minim dan pelan dan menampilkan penyanyi dan 3 penari perempuan modern dalam medium dan close up shot untuk menunjukkan keadaan dan mimik wajah perempuan yang berada di titik terendah hidupnya. Pada menit ke 00.32-00.55 tidak terdengar suara musik yang riuh, ada suara penyanyi utama perempuan dan suara laki-laki sebagai penyanyi latar namun dengan volume yang “berkejaran” atau hampir sama besar dengan tampilan gambar perempuan dan laki-laki dalam medium dan close up shot. Ini mengindikasikan adanya proses perempuan menjadi sama dengan laki-laki. Kemudian pada menit 01.54-02.15, kontur musik yang tercipta sama dengan di menit ke 00.32, tetapi disini suara latar laki-laki menjadi lebih kecil.

Di menit ke 00.55-00.58 ada melodi tunggal yang diikuti dengan perubahan tampilan penyanyi perempuan yang menjadi sosok mistis. Kemudian pada menit ke 02.15-02.18 muncul kembali melodi tunggal dan diikuti dengan tampilan gambar-gambar yang bergantian secara cepat. Menit ke 00.58-01.37 dan 02.18-02.30 yang merupakan bagian Refrain dalam lagu dihadirkan dengan music yang menghentak dan riuh dengan kombinasi music modern dan tradisional (gamelan) dengan tampilan gambar komplit semua sosok dalam video music yang ditampilkan secara bergantian dengan teknik editing video dan teknik pengambilan gambar yang kompleks.

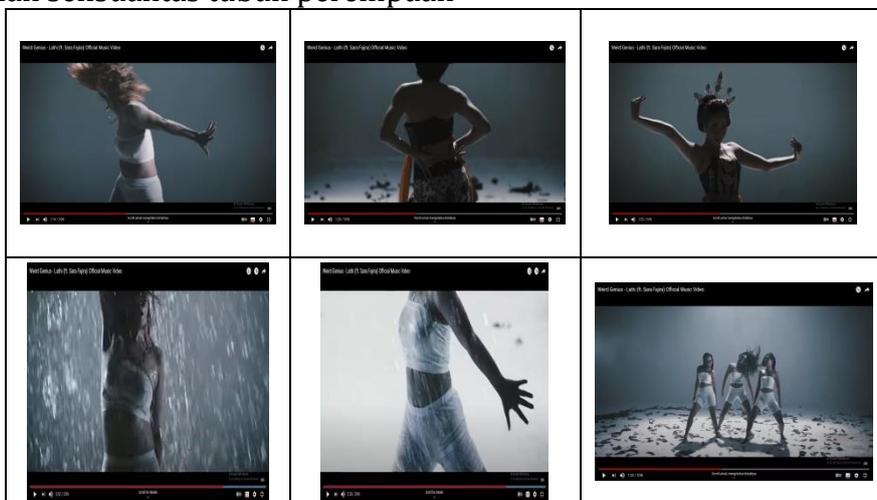
Musikolog mencatat bahwa kontur melodi berkaitan erat dengan perasaan yang kita rasakan dalam music (Meyer, 1989: 128). Dalam video musik “Lathi”, kontur musik yang tercipta ini menyentuh emosional penonton dimana penonton juga merasa bersemangat. Ditambah lagi dengan visualisasi dari suara tersebut yang semakin menguatkan kesan emosional. Kesan inilah yang kemudian digunakan untuk menuntun penonton merasakan kekuatan perempuan yang ditampilkan.

3. Form (Bentuk atau Struktur Gambar Yang Dihasilkan). Dalam video musik berdurasi 3 menit 6 detik ini ternyata menampilkan beberapa struktur dalam skala besar, seperti:
 - a. Pergantian gambar dari yang terang ke gelap serta gelap ke terang



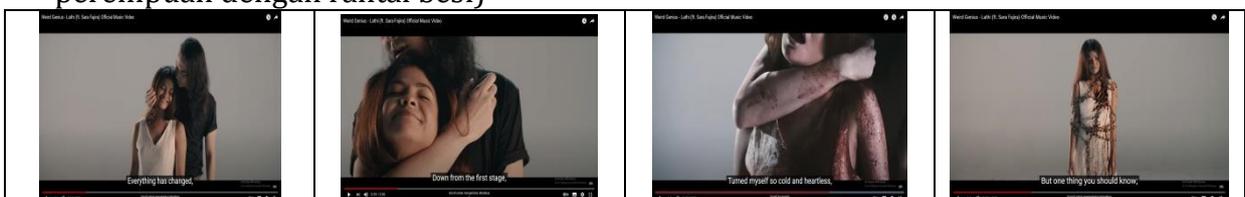
Struktur-struktur gambar yang ditampilkan ini memperlihatkan adanya dualisme, dimana juga mengindikasikan hilangnya dominasi laki-laki atas perempuan. Gambar di atas menunjukkan siklus pergantian (dari gelap ke terang, dan sebaliknya), yang juga mengisyaratkan pergantian pemegang kekuasaan (dari laki-laki ke perempuan). Laki-laki dan dominasinya atas perempuan dalam video musik ini diasosiasikan dengan terang dimana mereka (dominasi & laki-laki) sering dianggap sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh perempuan. Seakan-akan mereka lah yang membuat perempuan menjadi “terlihat”. Laki-laki dianggap sebagai subjek yang aktif, rasional, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat. Sedangkan perempuan dianggap sebagai objek yang pasif, inferior, halus, lembut, setia, manja, bergantung, perannya terbatas pada keluarga sehingga perempuan seringkali dipandang lebih rendah dari laki-laki, dan merupakan hak milik dan dikuasai oleh laki-laki (Prabasmoro, 2007: 1-15). Dalam video ini, perempuan diasosiasikan dengan gelap dimana berkaitan dengan usahanya untuk menenggelamkan kuasa laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa ketika malam datang, cahaya pun semakin menghilang. Dan di video ini, terlihat bahwa sosok laki-laki berhasil ‘dimusnahkan’ oleh perempuan di kegelapan.

b. Penampilan sensualitas tubuh perempuan



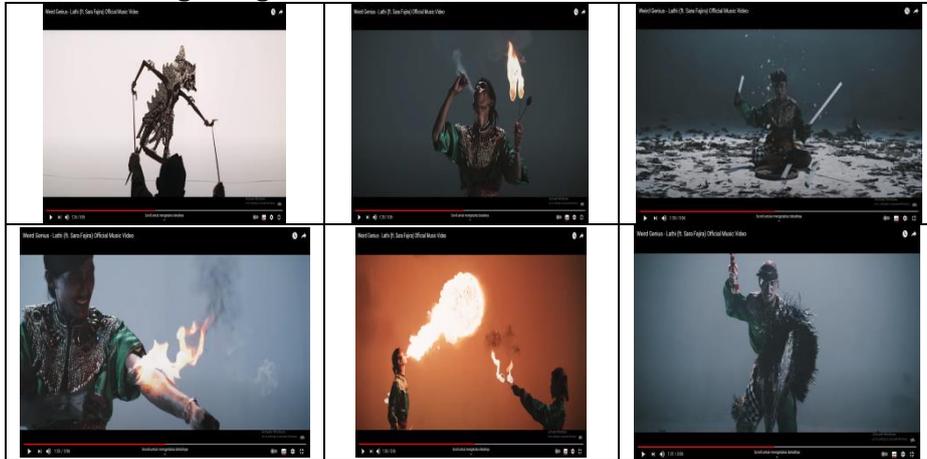
Struktur gambar yang berupa penelusuran tubuh perempuan pun disini bersifat dualisme, dimana hal itu menunjukkan sensualitas tubuhnya namun di sisi lain hal tersebut juga menampilkan kekuasaan perempuan dalam mengontrol penonton khususnya laki-laki.

c. Perubahan sikap laki-laki terhadap wanita (awalnya memeluk namun kemudian merantai perempuan dengan rantai besi)



Struktur gambar ini menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan, dimana perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, halus, lembut, setia, manja, bergantung pada laki-laki dan tidak berdaya.

d. Keperkasaan dan kegarangan laki-laki



Dalam video musik ini pun digambarkan dengan jelas superiornya laki-laki, bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, mempunyai keunggulan (tahan api, penunggang kuda, dan makan beling) serta tidak terkalahkan. Bahkan di sosok perwayangan pun jelas digambarkan sosok laki-laki yang perkasa.

e. Transformasi perempuan menjadi sosok mistis dengan kekuatan magisnya



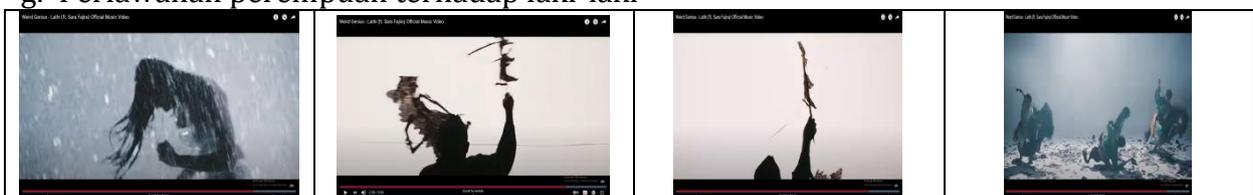
Struktur video musik Lathi selanjutnya juga memperlihatkan transformasi perempuan yang tadinya lemah dan anggun menjadi kuat dan menakutkan dengan kekuatan magisnya.

f. Perpaduan unsur tradisional dan modern



Perpaduan dua unsur (modern dan tradisional) dalam video musik ini mencoba menggambarkan posisi laki-laki dan perempuan yang tidak berubah sejak zaman dulu, dimana laki-laki adalah sosok yang kuat sedangkan perempuan adalah sosok yang lembut.

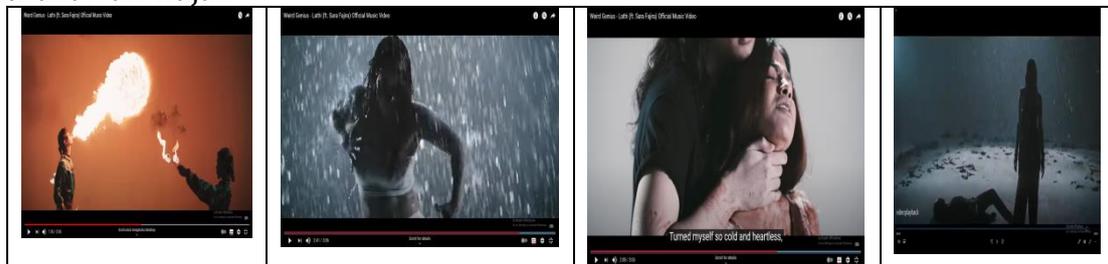
g. Perlawanan perempuan terhadap laki-laki





Struktur gambar dalam video klip ini selanjutnya mengisyaratkan munculnya perlawanan (resistensi) perempuan terhadap penguasaan laki-laki. Di menit ke 2.38 dan 2.40, keadaan itu dilambangkan dengan munculnya sosok wayang (yang dipegang di tangan kanan) yang berhadapan dengan wayang laki-laki perkasa (tangan kiri) dan kemudian wayang di tangan kiri menghilang. Kemudian di menit 2.43, para penari kuda lumping terlihat terjatuh dan tidak dapat mengendalikan kuda lumpingnya juga mengisyaratkan bahwa laki-laki sudah tidak dapat lagi mendominasi perempuan.

h. Gambar api yang membara saat ditiup oleh laki-laki kemudian ditutup dengan derasnya curahan air hujan



Struktur video ini mengisyaratkan berakhirnya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Api sebagai simbol kekuatan yang dimiliki laki-laki, pada akhirnya dipadamkan oleh guyuran air hujan sebagai simbol yang melekat pada perempuan.

4. Lirik. Sama halnya dengan banyak video lainnya, lirik pada video musik "Lathi" hanya menyediakan satu diantara banyak materi yang dapat diperhatikan. Disini kita akan memperhatikan pengucapan lirik dan kaitannya dengan gambar yang ditampilkan. Dalam sebuah video musik, ada kalanya kata-kata yang diucapkan dalam lirik tidak langsung dimunculkan dalam gambar, tetapi seringkali lirik tersebut langsung digambarkan. Pada bagian ini kita juga menaruh perhatian penuh pada setiap pengucapan lirik berbahasa Jawa "*Kowe ra iso mlayu saka kesalahan, ajining diri ana ing lathi*", dimana kalimat ini merupakan sebuah kalimat inti dalam lirik lagu ini (merupakan pesan inti, penegasan, dan juga judul lagu).

Lirik dalam video music ini hampir seluruhnya menggunakan bahasa Inggris, kecuali bagian Reff yang menggunakan bahasa Jawa sehingga kita perlu menerjemahkannya terlebih dahulu sebelum memaknainya. Pada video music ini, lirik "*Kowe ra iso mlayu saka kesalahan, ajining diri ana ing lathi*" ditampilkan dengan dimensi teatrikal yang tinggi, dimana setiap pengucapan lirik tersebut diiringi dengan perpaduan music tradisional (gamelan) dan music modern. Gambar yang ditampilkan pun memperlihatkan sosok mistis perempuan dengan kekuatan magis yang dimilikinya (yang digambarkan dengan kilatan cahaya), dimana kekuatan tersebut digunakan untuk menghukum laki-laki yang tidak bisa menepati perkataannya.

Kata "but something you should know" pada menit ke 00.52 dan menit ke 02.12 juga diucapkan dengan suara vocal penyanyi yang meninggi dan menampilkan perubahan perempuan yang sedang dirantai menjadi sosok mistis dengan dandanannya yang menakutkan. Kata "everything has change It all happened for a reason" di menit ke 00.31-00.38 dan 01.52-

01.58 ditampilkan dengan memperlihatkan ekspresi perempuan dengan alis mengerut dan tangan memegang bagian dada dan lehernya, sebagai isyarat atau penjelasan bahwa apa yang akan dilakukannya adalah hal yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan, namun terpaksa dia lakukan.

Selain itu dalam video music ini juga terdapat beberapa kalimat yang langsung digambarkan, misalnya pada kalimat *"never wanted this kind of pain, Turned myself so cold and heartless"* yang menampilkan sosok penyanyi perempuan dengan ekspresi tertekan sambil memegang kepala dan pipi dengan kedua tangannya (menit ke 00.45-00.50). Pengucapan lirik yang sama di menit ke 02.05-02.10 juga menunjukkan ekspresi wajah yang sama dari penyanyi perempuan yang sedang 'disiksa' oleh sosok laki-laki. Ini menjelaskan bahwa perlawanan ini merupakan sesuatu yang terpaksa dilakukan oleh perempuan sebagai akibat dari 'penyiksaan' laki-laki terhadapnya.

Pembacaan ini mungkin akan membuat penonton melihat dan memahami kembali keseluruhan lirik, gambar dan musik daripada sebelumnya. Bahwa ketiganya merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dalam video musik. Kata-kata dalam lirik divisualisasikan dan gambar pun memberi penekanan pada lirik. Struktur ini menunjukkan pada kita kata-kata "penting" dalam lagu ini, yaitu:

- (1) *Kowe ra iso mlayu saka kesalahan Ajining diri ana ing lathi*
- (2) *but something you should know*
- (3) *everything has changed It all happened for a reason*
- (4) *wanted this kind of pain, Turned myself so cold and heartless*

b. analisis tahap ke-dua: *a chronological reading*

Pembacaan secara kronologis ini akan membantu kita dalam memahami hubungan antara bagian-bagian video dengan perkembangan dari proses yang sangat panjang. Chronological reading disini memiliki kesamaan dengan analisis mendalam pada film. Jika dalam film biasanya menggunakan shot atau scene sebagai unit analisis utama, maka video musik menggunakan bagian musik sebagai unit analisisnya. Bagian musik -dalam hal ini bentuk dari lagu- dijadikan sebagai dasar analisis untuk video yang merefleksikan semantik dan struktur formal yang lebih baik. Dalam hal ini deskripsi sequential antara video musik dan film sama, tetapi unit analisisnya yang berbeda.

Introduction

Bagian ini merupakan bagian yang menuntun kita masuk ke dalam video music. Pada bagian ini, penonton diajak berkenalan dengan sosok SARA FAJIRA sebagai sosok utama dalam video music ini. Pengambilan gambar dengan long shot memperlihatkan keadaan sosok perempuan secara utuh dari ujung kaki hingga kepala, menggunakan gaun berwarna putih yang melambangkan kesucian, kurangnya pencahayaan melambangkan 'sisi gelap' perempuan dan keadaan lantai yang dipenuhi daun yang berserakan menunjukkan keadaan hati perempuan yang hancur berkeping-keping.

Bait 1

Memasuki bait pertama dalam lagu ini, suara vocal Sara Fajira berada di range yang rendah dengan tampilan gambar yang focus menyoroti sang vokalis dan 3 penari latar perempuan. Teknik pencahayaan juga beralih dari gelap ke terang. Pada bait ini teknik pengambilan gambar dengan pergantian shot dari long shot ke medium shot dengan dentuman suara musik mampu menarik perhatian penonton.

Bait 2 (chorus)

Bagian ini merupakan inti cerita dari video musik “Lathi”. Bait kedua ini ditandai dengan masuknya sosok laki-laki ke dalam video klip yang memeluk dan membisikkan kata “love you” ke telinga perempuan. Disini dentuman musik tidak terdengar kencang, bahkan suara vokalis lebih dominan. Pada pengulangannya di menit ke 01.55 hingga 02.04, suara vokalis kembali dominan daripada musik. gambar yang ditampilkan adalah perubahan gerak perempuan yang berusaha melepaskan rantai yang membelenggunya.

Bait 3 (Reffrain)

Sama halnya dengan chorus, reff/refrain ini juga merupakan inti cerita dari lagu. Bagian ini bisa dikatakan puncak lagu ini, dimana bait ini memuat berbagai kombinasi suara (efek suara serta berbagai suara music lainnya) serta suara vokalis yang semakin meninggi. Gesturnya seirama dengan hentakan musik, dengan pengambilan gambar yang stabil dan dengan penekanan pada medium dan close up shot. Gestur vokalis (perempuan) di bait ini menggambarkan keberanian serta kekuatan perempuan untuk melawan dan menakut-nakuti laki-laki. Gambaran ini juga ditunjang dengan perubahan sosok perempuan yang awalnya berbaju putih dan dirantai, menjadi sosok perempuan berbaju hitam dengan dandanan yang menyeramkan dan kilatan cahaya yang melambangkan kekuatannya. Pada pengulangannya di menit ke 02.05 hingga 02.30, gambaran kekuatan perempuan (Girl Power) dalam video musik ini juga diperkuat dengan tampilan perempuan yang melemahkan laki-laki dengan kekuatan mistisnya (dengan kilatan cahaya).

Bait 4

Bagian ini merupakan bagian yang paling singkat dalam video musik ini. Ditandai dengan dentuman bass di awal video, kemudian suara vokalis yang lebih dominan. Gambar yang ditampilkan menggunakan loncatan shot dari extra long shot, long shot, medium dan close up shot.

c. analisis tahap ketiga:

Sama halnya dengan bentuk seni maupun produk massa lainnya, sebuah video musik juga mengandung ideologi-ideologi tertentu. Ideologi-ideologi ini hadir dalam berbagai unsur yang ada dalam music video tersebut. Pada analisis tahap pertama dan kedua kita telah melihat penstrukturan teks video musik dengan berbagai elemen yang bekerja di dalamnya. Dengan memperhatikan struktur yang ditemukan pada analisis sebelumnya, maka kemudian pada tahap ini kita akan melihat keterkaitan video tersebut dengan berbagai tema ideologi seperti Girl Power dan Komodifikasi. Adapun di tahap ini kita akan melihat lebih detail unsur yang paling dominan dalam video musik seperti Narasi, Kostum dan Gestur. Disini peneliti tidak memisahkan mana unsur yang berkaitan dengan satu ideologi dan mana yang tidak, dengan asumsi bahwa video musik menampilkan sesuatu yang sangat kompleks sehingga perlu penglihatan yang lebih cermat atas hal itu.

1. Representasi girl power dalam video music sebagai bentuk perlawanan

a. Narasi

Pembahasan mengenai sebuah video musik tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai narasi video tersebut. Dan narasi video musik disini adalah lirik lagu. Di bagian ini, lirik lagu akan dianalisis dengan memperhatikan penggunaan kata, pemilihan diksi, serta makna konotasi dan denotasi dari sebuah kata. Dengan demikian, akan ditemukan sebuah pemaknaan dari kata-kata dalam lirik lagu.

Secara umum, lagu ini bercerita mengenai sebuah hubungan percintaan yang menyakitkan atau disebut "*Toxic relationship*", dimana laki-laki yang awalnya mengatakan mencintai perempuan tetapi nyatanya malah menyakitinya. Walaupun menekankan sisi gelap sebuah hubungan, lagu ini juga menggambarkan keberanian dan pendirian perempuan dalam menjalani hubungan yang didominasi oleh kebohongan dan ego.

(1) **I was born a fool**

Aku membuat sebuah kesalahan

Broken all the rules, ooh-ooh

Merusak semua aturan

Seeing all null

Semua menjadi tak berarti

Denying all of the truth, ooh-ooh

Menyangkali semua kebenaran

Bait pertama lagu ini diawali dengan sebuah penyesalan perempuan karena telah melanggar aturan atau norma yang ada. Dalam hal ini, perempuan menyesal telah melakukan perlawanan kepada laki-laki, dimana seharusnya secara normative, perempuan harus 'nurut' pada laki-laki.

(2) **Everything has changed**

Semua telah berubah

It all happened for a reason

Semuanya terjadi karena sebuah alasan

Down from the first stage

Bermula dari tahap awal

It isn't something we fought for

Itu bukan sesuatu yang kami perjuangkan

Bait ke dua (chorus) terlihat bahwa perempuan mulai mencoba untuk mengambil sikap atas hubungan tersebut. Ia menjelaskan kepada laki-laki bahwa keadaan sudah berubah dan itu terjadi karena kebohongan yang dilakukan oleh laki-laki.

(3) **Never wanted this kind of pain**

Tak pernah menginginkan sakit seperti ini

Turned myself so cold and heartless

Mengubah diriku semakin dingin dan tak berperasaan

But one thing you should know

Tapi satu hal yang harus kamu ketahui

Kowera iso mlayu saka kesalahan

Kamu tidak bisa lari dari kesalahan

Ajining diri ana ing lathi

Harga diri seseorang ada pada perkataannya

Bait ke tiga (Reff), perempuan menegaskan sikapnya bahwa ia tidak ingin disakiti. Rasa sakit itu kemudian membuatnya untuk membalas perlakuan laki-laki tersebut. Disini perempuan jelas menunjukkan kekuatannya untuk menyakiti laki-laki, bahwa perempuan tidak hanya bisa disakiti tetapi juga bisa menyakiti. Hal ini sebenarnya bertolak belakang

dengan naluri khas perempuan yang lembut, namun hal ini harus dilakukan agar laki-laki mendapatkan hukuman atas kesalahannya.

(4) Pushing through the countless pain

Melewati rasa sakit yang tak terhitung

And all I know that this love's a bless and curse

Dan semua yang kutahu bahwa cinta ini sebuah anugerah dan kutukan

Bait ke empat ini merupakan pernyataan perempuan kepada laki-laki bahwa dalam hubungan ini ia telah banyak disakiti, namun di antara kesakitan itu juga ada kebahagiaan. Secara keseluruhan, narasi ini mencerminkan *Girl Power*, dimana sosok perempuan hadir sebagai sosok yang aktif dan mampu mengambil tindakan sendiri. Perempuan disini juga menempatkan diri lebih tinggi daripada laki-laki, dengan memberikan nasihat berupa pepatah lama Jawa, dimana nasihat atau peringatan biasanya diberikan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya secara umur ataupun status sosial.

b. kostum

Karena merupakan gabungan unsur audio dan visual, maka tampilan atau performa sang penyanyi juga merupakan hal yang penting diperhatikan dalam sebuah video musik. Kostum disini juga menjadi penting diperhatikan karena identifikasinya bisa menjadi penanda individu yang memakainya. Kostum atau pakaian juga akan menciptakan representasi, dimana seseorang dapat mengukur relasi perempuan dengan estetika naturalnya. Posisi perempuan sebagai subjek atau objek juga dapat dicermati melalui pakaian yang dikenakannya (Young, 2005). Dalam video musik ini, kita akan melihat 4 kostum yang digunakan oleh sosok perempuan-perempuan yang ada di dalamnya.



Merujuk pada kategori Fashion menurut Buckley and Fawcett (2005), Kostum 1 dikategorikan sebagai mode *Slip Dress*, Kostum 2 dan 4 merupakan perpaduan *Minimal Clothing* dan *turbular*, serta Kostum 3 *High Fashion*. Kostum 1 *mode slip dress* yaitu model busana yang menyerupai pakaian dalam, tetapi digunakan sebagai luaran (*outers*). Di kostum ini, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang polos, dengan warna putih yang melambangkan kesucian, dan tidak mengekspose dengan vulgar bentuk tubuhnya. Filosofi mode pakaian ini juga mengisyaratkan kehadiran perempuan dengan kedalaman hatinya yang suci.

Kostum 2 dan 4 merupakan perpaduan *Minimal Clothing* dan *turbular*. Disebut *minimal clothing* karena busana ini terlihat seperti menggunakan bahan yang minim (sedikit). Dalam kategori ini dikenal baju *crop top* yaitu atasan (baju) dengan potongan tinggi sehingga memperlihatkan perut dan juga rok yang sangat pendek. Sedangkan tipe *turbular* mengarah ke model yang lebih maskulin, dimana tipe ini memberikan kebebasan kepada pemakainya untuk bergerak. Pada kostum ini, perempuan menunjukkan kebebasan seksualitas dan kekuatan perempuan, bahwa perempuan juga memiliki kebebasan untuk bergerak dan melakukan apapun yang dia inginkan tanpa ada hambatan. *Turbular dress* ini mengarah pada model maskulin, sehingga dengan memakai busana ini seakan merayakan persamaan antara perempuan dengan laki-laki. Busana ini juga memberikan konstruksi sempurna atas lekuk

tubuh perempuan, dengan penekanan pada payudara dan juga paha yang menunjukkan kekuatan perempuan atas seksualitas.

Kostum ke 3 ini disebut dengan *High Fashion* yang memperlihatkan lekuk tubuh perempuan dengan menonjolkan bagian tubuh perempuan seperti dada dan pantat, serta penekanan pada bentuk pinggang yang kecil. Kategori ini juga menunjukkan kelas dan gambaran perempuan yang lekat dengan mitos feminitas yang berkembang saat itu. Di kostum ini perempuan seolah berusaha untuk merefleksikan perempuan yang berkelas tinggi dengan seksualitas yang dimilikinya. Pakaian ini juga merupakan pakaian tradisional Jawa, dimana seolah menunjukkan kelanggngan pesona perempuan yang telah ada sejak dulu.

Secara umum, ke empat busana yang dikenakan oleh sosok perempuan dalam video musik "Lathi" ini menampilkan konstruksi ideologis mengenai *Girl Power* khususnya bagi perempuan Indonesia yang selama ini teropresi dengan ideologi patriarki.

c. Gesture



Lathi: Ekspresi Resistensi dan komodifikasi mitos

Sudah sejak lama perempuan terkenal dengan mitosnya sebagai yang terbelakang, yang tertinggal, yang tradisional, yang lemah, dan yang tidak berdaya. Objektifikasi, diskriminasi dan represi ini menjadi hal yang melekat dengan perempuan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan suburnya ideologi patriarki yang kemudian menciptakan sebuah ketimpangan struktur, dimana perempuan lebih sering dirugikan dan dianggap tidak terlalu penting atau yang Beauvoir sebut sebagai *the second sex* (Tong, 1998). Laki-laki dianggap sebagai subjek yang aktif, rasional, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat. Sedangkan perempuan dianggap sebagai objek yang pasif, inferior, halus, lembut, setia, manja, bergantung, perannya terbatas pada keluarga sehingga perempuan seringkali dipandang lebih rendah dari laki-laki, dan merupakan hak milik dan dikuasai oleh laki-laki.

Pendiskriminasian itu semakin terasa ketika dominasi laki-laki (patriarki) 'mengepung' perempuan bersamaan dengan dominasi Kapitalisme seperti yang dialami oleh perempuan-perempuan dunia ketiga (Dunia Ketiga merupakan negara-negara yang mempunyai pengalaman keterjajahan atau kolonisasi). Perempuan-perempuan ini kemudian terjebak pada sejarah penjajahan, sehingga mereka juga tidak berdaya menemukan identitas mereka sendiri. Segala tampilan mereka berkiblat pada apa yang ditunjukkan oleh penjajah tersebut. Pada akhirnya perempuan-perempuan ini mengalami double represi, dimana mereka semakin terbelenggu bukan saja oleh patriarki tetapi juga oleh komodifikasi. Tubuh perempuan bahkan mitos yang tersemat kemudian dijadikan komoditas dalam masyarakat kapitalis global ini. Ketika semua hal menjadi komoditas, maka ia tak lebih hanya menjadi seonggok benda atau barang dagangan yang terserap ke dalam *fetish* (pemujaan terhadap benda) yang pada akhirnya memungkinkan berkembangnya ideologi materialisme (Ibrahim dan Bachrudin, 2014).

Dalam video musik Lathi, mitos perempuan sebagai “the second sex” ataupun sebagai “sang liyan” yang juga kental dengan unsur “tradisional” dijadikan sebagai sebuah komoditas, dimana penceritaan dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini dapat terlihat dari tingginya *rating* yang diperoleh. Dilansir dari insertlive.com, diakui bahwa Lagu ini mampu memberikan nuansa berbeda di dunia musik Tanah Air. Berkat alunan musik EDM yang kekinian dengan unsur Jawa dalam lirik dan video klipnya, lagu ini mampu diterima banyak pecinta music. Bahkan sepanjang tahun 2020, lagu ini menduduki urutan teratas tangga lagu di berbagai negara (<https://lifestyle.bisnis.com>) dan juga memecahkan rekor di Spotify (<https://insertlive.com>).

Komodifikasi mitos perempuan dalam video musik bukanlah hal yang baru. Di blantika musik Indonesia banyak kita temui produk-produk serupa. Seperti lagu dengan judul “Aku Cuma Punya Hati” yang dinyanyikan oleh Mytha Lestari tahun 2015 berikut ini:

*Kamu berbohong aku pun percaya
Kamu lukai ku tak peduli
Coba kau pikir dimana ada cinta seperti ini
Kau tinggalkan aku ku tetap di sini
Kau dengan yang lain ku tetap setia
Tak usah tanya kenapa
aku cuma punya hati*

Lagu ini jelas menggambarkan domestikasi perempuan dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, yang selalu menggunakan perasaannya bahkan seakan-akan tidak berdaya karena tidak mempunyai pendirian dan tidak mampu mengambil sikap. Kesetiaan dan ketidakberdayaan perempuan dijadikan komoditas yang pada akhirnya turut melanggengkan ideologi patriarki di Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah teks budaya populer, video musik merupakan arena pertarungan ideologi, dimana ideologi resistensi dapat muncul tetapi juga bisa menjadi alat pelanggengan ideologi dominan. Dalam video musik “Lathi” terdapat beberapa makna yang muncul terkait dengan ekspresi resistensi sebagai usaha menghapuskan diskriminasi pada perempuan. Keseluruhan video ini menunjukkan performa penyanyi dan penari dalam video musik sebagai upaya perempuan untuk memperjuangkan negosiasi diri dengan memanfaatkan apa pun yang dianggap bisa menantang patriarki yang selama ini mendominasi. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa resistensi yang ditampilkan perempuan ini melalui lirik, kostum dan gestur ini merupakan sebuah kesadaran palsu (*False consciousness*), dimana tampilan tersebut bersinggungan dengan komodifikasi. Tubuh perempuan yang ditampilkan dengan kostum yang minim dijadikan sebuah komoditas yang dapat menarik perhatian penonton, begitupun mitos perempuan yang lemah dan tradisional menjadi daya tarik tersendiri untuk ‘menjual’ video musik ini. Pada akhirnya, video klip ini tidak seutuhnya memberikan ruang pada perempuan untuk melakukan perlawanan. Perempuan kembali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa sama atau setara dengan laki-laki. Kalaupun perempuan itu menjadi kuat, itu adalah kekuatan yang bersifat magis dan non logis.

DAFTAR PUSTAKA

Adnani, Kamila, dkk. 2016. Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-tradisi di Pesantren Analisis Wacana kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban. Jogjakarta: Jurnal KAWISTARA Vol.7 No. 2. 17 Agustus 2016

- Aprinta, Gita. 2011. Representasi Girl Power Wanita Modern dalam media Online (studi Framing Girl Power Dala Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger* Vol.II No.2 Ed. Januari 2011
- Buckley, Cheryl dan Hillary Fawcett. 2002. *Fashioning The Feminine: Representation And Women's Fashion From The Fin De Siècle To The Present*. London: I.B Tauris & Co Ltd
- Creswell, John. W. 2010. Research design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan mixed (pent: achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halim, Syaiful. 2013. Postkomodifikasi Media. Yogyakarta: Jalasutra
- Heryanto, Ariel. (2012). *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200715/226/1266164/lagu-lathi-duduki-peringkat-teratas-di-berbagai-negara, diakses tanggal 26/01/2022 pkl 22.25>
- <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20200520115423-197-141968/lirik-lagu-lathi-weird-genius-ft-sara-fajira, diakses tanggal 26/01/2022, pkl 22.28>
- <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20200702191007-197-149551/makin-tenar-lagu-lathi-pecahkan-rekor-spotify-di-3-negara, diakses tanggal 26/01/2022, pkul 22.19>
- Ibrahim, Idi Subandy dan Bachrudin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*
- Ibrahim, Idi Subandy. (2011). *Budaya Populer sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural studies, Identitas, dan politik antara modern dan postmodern* (terj). Yogyakarta: Jalasutra
- Malau, Ruth Mei Ulina. 2013. *Resistensi sang Liyan: Performa perempuan dalam K-Pop Mv di Youtube*. Tesis: Universitas Diponegoro
- Meyer. 1989. *Style and Music: Theory, History and Ideology*. Philadelphia
- Prabasmoro, Aquarini. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vernallis, Carol. 1998. *The Aesthetics Of Musik Video: An Analysis Of Madonna's Cherish*. Cambridge University Press. *Popular Music Journal*, Volume 17, Issue 2, May 1998, pp. 153 – 185 DOI: <https://doi.org/10.1017/S0261143000000581>
- Young, Iris Marion. 2005. *On Female Body Experience: Throwing Like A Girl And Other Essay*. Oxford: Oxford University Press